

# Penguatan Rasa Percaya Diri Siswa dalam Berkomunikasi di Sekolah Inklusi

Salsabila Khoirunisa<sup>1✉</sup>, Muhroji<sup>2</sup>, Riyani Wulandari<sup>3</sup>, Anggia Suci Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 1 April 2024  
Revisi: 10 Juni 2024  
Diterima: 13 Juni 2024  
Publikasi: 26 Juni 2024  
Periode Terbit: Juni 2024

### Kata Kunci:

anak berkebutuhan khusus,  
sekolah inklusi,  
rasa percaya diri

### ✉ Correspondent Author:

Salsabila Khoirunisa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Indonesia

### Email:

[a510200034@student.ums.ac.id](mailto:a510200034@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Rasa percaya diri merupakan timbulnya keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan percaya diri anak akan mudah memahami dan mengenal dirinya sendiri. Kurangnya rasa percaya diri menyebabkan terhambatnya pengembangan potensi diri pada anak. Anak dengan rasa percaya diri tinggi akan mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membangun komunikasi di sekolah inklusi. Jenis kualitatif desain deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif. Hasil menunjukkan: 1. Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan dengan memberikan motivasi, apresiasi, pujian, menciptakan rasa aman, nyaman, mencari potensi anak, mendorong anak mengikuti lomba, ekstrakurikuler, menerapkan skill berani dan memberi hak yang sama. 2. Dalam membangun komunikasi yang baik guru melatih emosional anak, memberikan pemahaman tentang persatuan, memberikan bimbingan membaca, menulis, menciptakan komunikasi bermakna, menggunakan media gerakan tubuh media tulisan, menjadi juru bicara dan membebaskan anak untuk berinteraksi di lingkungan sekitar. Berbagai upaya tersebut dinilai mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Terutama anak-anak berkebutuhan khusus yang merasa dirinya berbeda dengan anak-anak reguler.

## Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan tidak sekedar teoritis, pendidik harus berusaha dan bertanggung jawab dalam mendidik. Bertanggung jawab terhadap moral peserta didik serta kesesuaian dengan strategi yang telah direncanakan untuk membangun karakter peserta didiknya. Interaksi yang berlangsung di lingkungan sosial, memiliki unsur pendidikan antara peserta didik dengan keluarga, teman, guru,

maupun orang – orang di sekitarnya (Manajemen Pendidikan Inklusi, 2015; Pasaribu dkk., 2023).

Permendiknas No. 70 tahun 2009 mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem yang menyelenggarakan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan kesempatan untuk pendidikan yang layak bersama siswa reguler tanpa memandang adanya perbedaan. Pendidikan yang memiliki upaya dalam mengakomodasi berbagai keragaman siswa, termasuk siswa ABK, Menerima seluruh peserta

didik serta meminimalisir labelling yang bersifat negatif merupakan pendidikan inklusif (Bahri et al., 2022; Nurvitasari dkk., 2018). Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk belajar didalam lingkungan yang sama tanpa memandang adanya perbedaan (Muttaqien, 2020).

Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan lebih, agar mereka sadar akan potensi penuh kemanusiaan, memerlukan cara belajar khusus sesuai kebutuhan. Menurut Farid Haebah et al., (2019) anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik berbeda dibandingkan anak reguler, mereka mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya (Mareza, 2016). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merasa memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga mereka kurang percaya diri (Kusuma, 2017). Rasa percaya diri diartikan sebagai timbulnya keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki, dengan timbulnya rasa yakin maka cita – cita dan tujuan dalam hidupnya dapat terwujud (Tania & Nurudin, 2021). Munculnya rasa percaya diri dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tantangan dengan hati yang puas (Muzakir, 2020). Rasa percaya diri memudahkan seseorang dalam memahami dan mengenal dirinya sendiri. Kurangnya rasa percaya diri menyebabkan terhambatnya pengembangan potensi diri (Masni, 2017).

Lingkungan dan kondisi fisik merupakan dua faktor penyebab kurangnya rasa percaya diri individu. Faktor lingkungan berupa keluarga dan masyarakat. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi tumbuh kembang anak setelah

keluarga dan masyarakat. Sekolah menjadi tempat dalam memenuhi kebutuhan individu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk membentuk karakter percaya diri anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak reguler (Wardhani dkk., 2020). Selain faktor lingkungan, terdapat kondisi fisik yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri anak, sehingga memunculkan depresi yang menyebabkan kurangnya interaksi dengan anak – anak lainya (Fitri et al., 2018; Hw & Santosa, 2012). Sejalan dengan pendapat Fithriyana (2019) bahwa kurangnya rasa percaya diri pada individu disebabkan oleh penampilan fisik (Zaman, 2021). Bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kepercayaan diri merupakan komponen penting yang perlu ditanamkan agar mereka dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal (Damayanti, 2019).

Anak dengan rasa percaya diri tinggi dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya. Manusia makhluk sosial membutuhkan bantuan individu lain untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, misalnya siswa membutuhkan guru dalam memperoleh ilmu yang digunakan untuk bekal menuju masa depan (Zulkifli, 2019). Dengan berkomunikasi individu dapat mengekspresikan dirinya untuk mengatakan maksud dan keinginannya. Komunikasi antar pribadi diperlukan guru untuk pendekatan terhadap murid yang kesulitan berkomunikasi dengan normal seperti siswa ABK di sekolah Inklusi (Kamil & Jailani, 2018). Diperlukan upaya-upaya pendidikan khusus untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tersebut. Upaya Guru merupakan aktifitas yang dilakukan dalam mendidik, membimbing, mengajar anak didik untuk mengembangkan potensinya untuk mencapai tujuan atau cita-cita.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muzakkir (2020) berjudul “Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan khusus Dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi”. menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa ABK yang melaporkan bahwa dirinya memiliki rasa percaya diri rendah. Kaitanya dengan hubungan antara teman dan gurunya. Penelitian yang dilakukan oleh Salah et al., (2023) berjudul “Guidance for Autistic Children in Increasing Confidence in Socializing” menunjukkan bahwa perlunya konselor melakukan bimbingan, arahan dan pemberian contoh yang positif sebagai upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri anak autis. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menumbuhkan rasa percaya diri anak perlu dilakukan karena mempengaruhi pengembangan potensi pada anak. Penulis melakukan penelitian ini karena mengingat banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang kurang percaya diri atas kekurangan yang dimilikinya. Sehingga mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

### Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif dengan desain deskriptif. Kualitatif yaitu sebuah proses penelitian bertujuan untuk memahami masalah sosial dengan menciptakan gambaran kompleks. Pandangan rinci dari sumber informan disajikan dengan kalimat dan dilakukan dengan latar alamiah (Rijal Fadli, 2021). Penelitian kualitatif sebagai pencarian makna, konsep, pengertian, gejala, karakteristik dan deskripsi mengenai suatu masalah bersifat alami, menggunakan berbagai cara dan disajikan secara naratif (Satya, 2023).

Dilakukan di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura. Data yang diperoleh berupa upaya-upaya yang dilakukan guru dalam

menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam membangun komunikasi di sekolah inklusi. Sumber data primer berasal dari guru pembimbing khusus (GPK) kelas 1-6 dan sumber data sekunder berupa artikel, jurnal serta buku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Hasil menunjukkan, terdapat enam anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan yang berbeda terdiri dari: Dispraksia, speech delay, intelektual disorder, tuna rungu berat dan cerebral palsy. Lima anak memiliki kepercayaan diri yang cukup yaitu Athar Rafif Ibrahim kelas satu, Fabian Adhyasta Dwi Harnes kelas tiga, Amira Labiba Faiza kelas empat, Amirah Nur Aqilah Assalma kelas lima dan Muhammad Dastan Meidhisora kelas enam. Satu anak memiliki kepercayaan diri kurang. Anak dengan kepercayaan diri kurang yaitu Ayuuna Nabila Budiantoro di kelas dua.

Tabel 1. Daftar hambatan dan Tingkat Kepercayaan Diri Anak

Kls	Nama	Guru Pembimbing	Hambatan	Kepercayaan Diri
1	Athar Rafif I	Innayah Nur Aimi	Dispraksia	Cukup
2	Ayuuna Budiantoro	Nabila Alda Kurniawati, S.Sos	Speech delay	Kurang
3	Fabian A.H	Dwi Berly Bernadhi Wijaya, S. Psi	Intelektual disorder	Cukup

Kls	Nama	Guru Pembimbing	Hambatan	Kepercayaan Diri
4	Amira L.A	Arci Mustika Hani, S.Pd	Tunaru ngu berat	Cukup
5	Amira Nur A.S	Ninuk Murniwati, Shi	Cerebra l palsy	Cukup
6	M. Dastan M	Supriyadi, S.Sos	Tunaru ngu berat	Cukup

### a. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Hambatan Dispraksia

Dispraksia merupakan gangguan yang mempengaruhi gerakan pada tubuh anak. Dispraksia juga diartikan sebagai gangguan koordinasi perkembangan. Dispraksia tidak mempengaruhi kecerdasan pada anak, namun mempengaruhi keseimbangan, kemampuan motorik. Seperti menulis dan penggunaan benda-benda kecil. Anak dengan gangguan dispraksia memiliki gejala seperti ceroboh, sulit untuk berkonsentrasi dan sulit mengontrol perilaku dirinya sendiri (Syukri et al., 2019). Perkembangan fisik dan motorik anak dibedakan menjadi dua aspek, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Ifalahma, 2023). Pertumbuhan keterampilan motorik anak, tidak hanya berkembang seiring bertambahnya usia, namun keterampilan tersebut perlu dipelajari dalam setiap usianya. Anak dengan hambatan perkembangan motorik memerlukan pengobatan sistematis karena dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan akademiknya.

Menurut Syukri et al., (2019) dispraksia diklasifikasikan menjadi empat jenis: *Dispraksia ideomotoris*, ditandai dengan kurangnya kemampuan melakukan tindakan praktis sederhana seperti memotong, menggosok gigi, dan

menggunakan sendok. Anak mengalami gerakan kaku dan kurang fleksibel. Dispraksia juga sering menghambat perkembangan bahasa pada anak. *Dispraksia ideosional*, anak mampu melakukan gerakan-gerakan yang rumit namun tidak mampu menyelesaikannya. Kesulitannya terletak pada urutan tindakan, dan sering mengalami kebingungan saat mencoba memulai suatu aktivitas, seperti mengikuti irama musik. *Dispraksia konstruksional*, anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan kompleks yang melibatkan bentuk, seperti menyusun balok atau menggambar. Anak dengan kondisi ini juga mengalami kesulitan dalam menulis (*disgrafia*). *Dispraksia oral*, anak mengalami kesulitan berbicara akibat masalah pada gerak motorik mulut. Berbicara sebagai jenis gerakan halus dalam rongga mulut, sulit untuk meniru gerakan menjulurkan atau menggerakkan lidah, menggem-bungkan pipi, mencucurkan bibir, dan lain-lain (Ratri Desiningrum, 2016).

Guru pembimbing khusus (GPK) kelas 1 di MI Muhammadiyah PK Kartasura menjelaskan bahwa, anak dengan hambatan dispraksia memiliki gangguan dalam motorik kasar dan kesulitan mengontrol emosi. Tingkat kepercayaan diri anak terbilang cukup, namun sering terjadi penurunan kepercayaan diri yang diakibatkan sulitnya dalam mengontrol emosi. Banyak teman-temannya yang merasa takut dan enggan berkomunikasi. Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan hambatan dispraksia yaitu membiarkan anak untuk beristirahat ketika sedang kesulitan mengontrol emosi, mencari tau bakat dan hobi pada anak tersebut, memberikan pendekatan dengan motivasi akan potensi yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Mahardika (2022) yaitu guru berupaya memberikan pendekatan dan pujian.

Pemberian motivasi pada ABK juga dilakukan guna mendorong anak untuk percaya diri dalam mengembangkan potensinya. Sedangkan menurut Ratri (2016) guru dapat memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian pada diri siswa.

Motivasi didefinisikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku anak ke dalam aktivitas aktual dan mencapai perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang meliputi keterampilan kognitif, keterampilan emosional, dan keterampilan psikomotorik. Motivasi memegang peranan penting dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri. Di lingkungan sekolah, siswa sering bersikap malas, lesu, hingga tidak percaya diri akibat kurangnya motivasi. Guru merupakan faktor eksternal bagi siswa. Ada beberapa upaya yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa yaitu pemberian apresiasi, kritik, perlombaan, serta pengecekan kemajuan pembelajaran (Suprihatin, 2015). Guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik dalam memotivasi siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, mereka juga orang tua, rekan kerja, dan sahabat. Tempat dimana siswa dapat mengungkapkan permasalahannya. Rasa cinta guru menjadi motivasi khusus bagi siswa (Bariyah et al., 2023).

Dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus, seorang pendidik harus memperhatikan aspek-aspek penting dalam proses penyesuaian diri, meliputi kemampuan menolong diri sendiri, memahami konsep diri, menjaga diri dan mengarahkan diri (Utami, 2015). Untuk membangun komunikasi yang baik, guru memberikan pemahaman terhadap anak bahwa emosi merupakan perbuatan yang tidak baik. Menurut Yulika (2019) guru

harus memahami perbedaan kontrol emosi pada siswa. Pendekatan yang berbeda akan lebih efektif jika guru memahami sulitnya siswa ABK untuk mengontrol emosinya. Guru memiliki kesempatan unik untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan empati. Ketika guru secara aktif memosisikan dirinya sebagai teman dan orang tua, maka guru dapat memberikan rasa aman kepada siswa. Pengelolaan emosi siswa juga mencakup mengenali dan menangani emosi negatif seperti frustrasi, ketakutan, dan kesedihan. Guru perlu memperhatikan kesehatan mental siswanya, mengenali tanda-tanda stres dan memberikan dukungan yang tepat. Guru berkontribusi terhadap keseimbangan emosional dan perasaan siswa secara keseluruhan. Guru juga memberikan pemahaman terhadap teman regularnya bahwa anak tersebut memiliki keistimewaan yang harus di maklumi dan diterima di lingkungan sosial tanpa membeda-bedakan.

#### **b. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Hambatan Speech Delay**

Speech delay merupakan hambatan berbicara pada anak. Speech delay dapat didefinisikan sebagai suatu keterlambatan dalam berbahasa. Karakteristik anak yang mengalami gangguan berbahasa dapat terjadi saat memasuki tahap usia awal sekolah, hal ini diketahui dalam pengamatan perkembangan anak usia dasar (AUD) oleh guru (Nilawati et al., 2018). Kondisi ini dapat menyebabkan ketidak mampuan anak dalam menyampaikan pikirannya karena keterbatasan bahasa. Karakteristik anak dengan gangguan speech delay yaitu kurang merespon suara, mengalami keterlambatan perkembangan, kurang tertarik untuk berkomunikasi, sulit memahami perintah, perkataannya sulit dipahami,

sulit mempelajari ejaan dan sulit untuk bersosialisasi. Sebagaimana dikemukakan Aini et al., (2022) keterlambatan bahasa pada anak dapat dilihat dari: Pengucapan kata yang tidak lengkap hingga mengakibatkan anak menerima informasi tidak sesuai dengan yang maksud ataupun tujuannya. Keterlambatan bahasa yang ditemukan pada anak selama penelitian adalah pada artikulasi dan pengucapan kata, beberapa kata tampak tidak jelas, termasuk kata-kata sederhana baik dalam kegiatan di sekolah ataupun di rumah (Nurfadillah et al., 2020).

Kecenderungan pada anak menunjukkan respons nonverbal jika dibandingkan dengan anak lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Istiqlal (2021) bahwa anak dengan gangguan keterlambatan bicara cenderung menunjukkan respon nonverbal terhadap rangsangan yang diberikan. Yuniari et al., (2020) menyebutkan terdapat enam jenis keterlambatan berbahasa pada anak yaitu: *Speech and language Expressive Disorder, Specific Language Impairment, Pure Dysphatic Development, Centrum Auditory Processing Disorder, Disynchronous Developmental, Gifted Visual Spatial Learner*.

Guru pembimbing khusus (GPK) kelas 2 di MI Muhammadiyah PK Kartasura menjelaskan bahwa, anak dengan hambatan speech delay memiliki gangguan dalam menghafal kata dan kalimat. Tingkat kepercayaan diri anak terbilang kurang. Anak dengan gangguan speech delay kurang bisa berkomunikasi dengan teman-temannya. Upaya guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu dengan cara mencari faktor yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri anak, melakukan kerjasama dengan orang tua dalam mengawasi dan melatih anak untuk berani. Sejalan dengan pendapat (Busyra et al., (2018) menjelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan

kepercayaan diri anak membutuhkan kerjasama dengan anggota keluarga, guru dan masyarakat. Dukungan sosial juga diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Dukungan sosial didefinisikan sebagai umpan balik dari orang lain sebagai bentuk menghargai anak, berupa mencintai, menghormati, ikut terlibat dan peduli terhadap interaksi yang baik (Sulfemi et al., 2020).

Guru berupaya dengan memberikan bimbingan membaca dan menulis diluar jam pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam melafalkan kata. Pelafalan kata yang baik dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan guru dan teman regularnya. Anak yang memiliki hambatan bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Permasalahan dalam berbahasa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ekspresif dan reaktif. Anak dengan masalah bahasa ekspresif mengalami kesulitan dalam berbahasa lisan, terutama kosa kata. Sebagaimana dikemukakan Fauzia (2020), pemerolehan bahasa pada anak melalui mengembangkan potensinya dengan pengalaman pembelajaran di lingkungan, dan belajar berbicara akan melibatkan kemampuan reseptif serta ekspresif, termasuk kemampuan berbicara.

### **c. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Hambatan Intelektual Disorder**

Disabilitas intelektual atau yang biasa disebut dengan gangguan intelektual merupakan penurunan fungsi kognitif individu secara signifikan, termasuk kemampuan mental dan fungsional di lingkungannya (Allizaputri et al., 2022). Intelektual disorder merupakan kondisi anak yang ditandai dengan intelektual dibawah rata-rata. Intelektual disorder ditandai dengan

menurunkan fungsi kognitif, yaitu keterbatasan dalam pembelajaran, perilaku yang adaptif dan kemampuannya dalam bina diri. Karakteristik anak dengan hambatan intelektual disorder yaitu memiliki keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual maupun kemampuan mental, keterlambatan perkembangan, Keterlambatan dalam menguasai keterampilan dasar, sulit untuk memahami aturan sosial dan kesulitan dalam mengontrol emosi seperti: bernalar, berimajinasi, berkomunikasi, berpakaian dan lainnya, biasanya terjadi pada usia sebelum 18 tahun (Retnosari et al., 2021).

Guru pembimbing khusus (GPK) kelas 3 di MI Muhammadiyah PK Kartasura menjelaskan bahwa, anak dengan hambatan intelektual disorder mempunyai gangguan dalam kemampuan membaca, menangkap materi pembelajaran, mengalami gangguan motorik dan gangguan sensorik. Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menghilangkan rasa minder dan takut ketika berinteraksi dengan anak reguler. Guru berusaha memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, melakukan pendekatan dengan bermain bersama dan memberikan pemahaman bahwa semua individu memiliki hak yang sama. Sejalan dengan pendapat Hanifah et al., (2021) bahwa guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang bersahabat, nyaman dan menjamin siswa dapat belajar dengan gembira. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nordin et al., (2021) mengemukakan bahwa pemahaman tentang konsep diri (Bagaimana seseorang memandang dirinya positif atau negatif) menjadi tanggung jawab orang-orang disekitarnya untuk mendorong anak memandang dirinya sebagai individu yang positif dan memiliki hak yang sama.

Untuk membangun komunikasi yang baik guru memberikan bimbingan membaca yang bertujuan meningkatkan kosa kata dan pelafalan kata pada anak. Guru memberikan pemahaman kepada anak agar mengontrol dan menyaring interaksi guna menciptakan kualitas komunikasi yang baik dan lebih bermakna. Menurut Encep Sudirjo dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak” menjelaskan bahwa, Komunikasi dapat dikatakan bermakna apabila informasi yang disampaikan mudah dimengerti orang lain. Proses menyaring, memilah dan memberikan symbol sangat penting dalam berkomunikasi, agar penyimak mudah dalam merespon dan memahami informasi yang diberikan.

#### **d. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Hambatan Tunarungu Berat**

Tunarungu merupakan gangguan yang ditandai dengan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat. Anak dengan gangguan pendengaran dapat mengakibatkan proses proses penerimaan informasi di lingkungannya terhambat (Nofiaturrahmah, 2018). Tingkat pendengaran yang dimiliki seorang anak dapat menentukan berhasilnya proses penerimaan informasi melalui pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran mempunyai kemampuan terbatas dalam menerima suara secara langsung, sehingga menghambat komunikasi dalam berbahasa. Karakteristik anak dengan hambatan tuna rungu yaitu kurangnya kosakata, kesulitan dalam mengungkapkan bahasa, sulit memahami kalimat kompleks dan kalimat panjang. Meskipun aspek intelegensi yang bersumber pada verbal terbilang rendah, aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motoric berbanding terbalik, yaitu dapat berkembang dengan

cepat (Nofiaturrehman, 2018). Klasifikasi anak tuna rungu berdasarkan ukuran audiometer dibedakan menjadi empat yaitu: sangat ringan: 5-25 dB, sedang: 26-50 dB, taraf berat: 51-75 dB, taraf sangat berat: di atas 75 dB.

Guru pembimbing khusus (GPK) kelas 4 dan 6 di MI Muhammadiyah PK Kartasura menjelaskan bahwa, anak dengan hambatan tuna rungu berat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan hambatan tuna rungu berat yaitu dengan pemberian motivasi, apresiasi dan pujian. Guru mendorong anak untuk mengikuti kegiatan diluar jam pembelajaran yang dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan diri pada anak. Mengikuti kegiatan lomba yang sesuai dengan potensinya baik diadakan sekolah maupun diluar sekolah. Arcy (2018) menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak dapat diperoleh melalui kompetensi dan prestasi yang peroleh. Dengan menghadapi kendala tersebut maka anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing guru (Faridatul, 2023).

Dalam membangun komunikasi yang baik guru menggunakan media untuk memudahkan anak. Media sebagai sarana dalam menyalurkan pesan dan informasi yang hendak disampaikan kepada lawan bicara atau penerima pesan . Penggunaan media dapat merangsang perhatian, pikiran dan minat anak sehingga penyampaian pesan dapat berlangsung dengan maksimal. Sari (2019) menjelaskan bahwa media memiliki tiga fungsi utama yaitu menyajikan informasi, memberikan instruksi dan memotivasi. Media yang digunakan saat pembelajaran yaitu kartu gambar, sedangkan media yang digunakan saat berkomunikasi menggunakan gerakan tubuh dan

tulisan. Pemerolehan Bahasa anak dengan hambatan tuna rungu menggunakan komunikasi total. Komunikasi total adalah sistem komunikasi efektif dengan bentuk lisan terdiri dari membaca, menulis dan menggunakan bentuk isyarat (Liza et al., 2020).

#### **e. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Dengan Hambatan *Cerebral palsy***

*Cerebral palsy* (CP) adalah kelainan otak yang terjadi pada masa perkembangan. Kelainan atau kerusakan ini dapat terjadi pada rahim (prenatally) dan pada saat proses kelahiran (perinatally) serta proses pasca kelahiran (postnatally). *Cerebral palsy* dapat menyebabkan gangguan pada postur (sikap), kontrol motorik, dan biasanya disertai dengan gangguan neurologis seperti kelumpuhan, spastisitas, gangguan ganglia basalis, gangguan otak kecil, dan gangguan kejiwaan. Menurut Ratri Desiningrum (2016) anak dengan hambatan cerebral palsy mengalami gangguan gerakan, koordinasi tubuh, sikap serta gangguan sensori dan psikologi yang disebabkan oleh gangguan otak. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari disekolah maupun dirumah. Sehingga, membutuhkan terapi khusus seperti terapi wicara, terapi okupasi, fisioterapi, ortotik dan terapi psikologis (Ekawati et al., 2022).

Guru pembimbing khusus (GPK) kelas 5 di MI Muhammadiyah PK Kartasura menjelaskan bahwa, anak dengan hambatan *Cerebral Palsy* mengalami keterlambatan dalam berbicara, mata kurang fokus, tangan kanan tidak aktif dan sulit mengontrol emosi. Upaya guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan hambatan *Cerebral Palsy* dengan cara, berusaha menjadi teman untuk anak agar tidak merasa sendiri dan tidak merasa minder.

Menerapkan skill berani dan menanamkan cara berfikir bahwa aku sama seperti yang lain. Membesarkan hati mereka dengan cara menghibur dan memberi reward. Mendorong anak untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan potensinya. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pembelajaran dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat anak (Aisyiyah et al., 2018). Salah satu cara dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak yaitu menanamkan sikap berani tampil di depan umum, dengan menikuti organisasi sebagai wadah pengembangan potensi (Rizal et al., 2021).

Dalam membangun komunikasi yang baik guru membebaskan anak untuk berinteraksi di lingkungan namun tetap dalam pantauan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helmahera et al., (2023) menunjukkan bahwa guru membebaskan ABK untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun masyarakatnya. Dengan memberikan kebebasan bersosialisasi pada anak akan menumbuhkan dampak positif yaitu tumbuhnya rasa percaya diri. Guru juga menjadi juru bicara ketika anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi, selain itu guru dan teman-temannya menggunakan gerakan tubuh untuk membantu anak saat melakukan komunikasi.

Guru dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus perlu memahami isi pikiran, perasaan dan bahasa anak (Ayudia et al., 2023).

### Simpulan

Upaya guru pembimbing khusus (GPK) di MI Muhammadiyah PK Kartasura dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan dengan memberikan pendekatan berupa motivasi, apresiasi dan pujian. Menciptakan rasa aman dan nyaman pada

anak, mencari potensi anak, mendorong anak untuk mengikuti lomba, mendorong anak untuk mengikuti ekstrakurikuler, menerapkan skill berani dan memberikan pemahaman pada anak bahwa semua individu memiliki hak yang sama. Dalam membangun komunikasi yang baik guru melatih anak mengontrol emosi, memberikan pemahaman tentang persatuan, memberikan bimbingan membaca dan menulis, melatih anak untuk menyaring interaksi agar menciptakan kualitas komunikasi yang baik dan lebih bermakna, menggunakan media gerakan tubuh dan tulisan, menjadi juru bicara dan membebaskan anak untuk berinteraksi di lingkungan sekitar. Berbagai upaya tersebut telah dilakukan oleh guru dan terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus terutama dalam berkomunikasi. Hal tersebut ditandai dengan sikap anak yang berani dan tidak takut bersosialisasi.

### Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (speech delay) pada Anak Ssia 6 tahun di RA An-Nuur Subang 8 (Vol. 1).
- Aisyiyah, Heny, P., Rahmawati, K., & Kudus, I. (2018). Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak ... 98 *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*.
- Allizaputri, A. I., Arroyantri Prananjaya, B., & Suryani, P. R. (2022). Faktor Risiko Angka Kejadian Depresi dan Kecemasan Pada Caregiver Anak Dengan Disabilitas Intelektual. In *JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 10).
- Ayudia Faizzah, N., & Desvita Putri, N. P. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tunas Kasih. *Prosiding Seminar Nasional*, 1622–1628.

- <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.163-172>
- Bahri, Dasar, P., Lestari, A., Setiawan, F., Agustin, E., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Desember*, 2(6), 610. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/arzusin>
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 572–582. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Busyra, N. Z., & Pulungan, W. (2018). Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying di SDN Kenari Jakarta. [https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/download/217/pdf\\_13/1126](https://journal.paramadina.ac.id/index.php/inquiry/article/download/217/pdf_13/1126)
- Damayanti. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik. <http://repository.radenintan.ac.id/8202/1/SKRIPSI.pdf>
- Ekawati, F. F., Ismaryati, I., Rahayu, T. W., & Prasetyo, H. J. (2022). Peningkatan Pemahaman Tentang Aktivitas Fisik untuk Anak Cerebral Palsy pada Guru Kelas dan Orang Tua. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3838>
- Eko Retnosari dan Rahayu Pujiastuti Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Jalan Dukuh Menanggal XII, I., Gayungan, K., Surabaya, K., & Timur, J. (n.d.). Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Anak Disabilitas Intelektual Quantity Maxim and Quality Maxim in Indonesian Speech of Children with Intellectual Disabilities. <https://doi.org/10.26499/rnh/v9i2.4053>
- Farid Haebah, A., Sa, C., & Farid Haebah Pendidikan Dasar, A. (2019). Kemampuan Representasi Matematis Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Celebral Palsy dalam Menyelesaikan Soal Matematika di Sekolah Inklusi. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Faridatul. (2023). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu Melalui Keterampilan Merias di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/17531/1/SITI%20FARIDATUL%20MAGHFIROH-D20183026.pdf>
- Fauzia. (2020). Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak.
- Fithriyana, R. (n.d.). Hubungan Kejadian Acne Vulgaris Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswi Kelas XI di SMAN 2 Bangkinang Kota. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ners>
- Fitri, E., Zola, N., & Iddil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Hanifah, S., Haer<sup>2</sup>, A. B., Widuri<sup>3</sup>, S., Santoso, B., Program, M., Sarjana, S., Sosial, K., Unpad, F., Csr, P. S., Sosial, K., & Masyarakat, P. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar (Vol. 2, Issue 3).
- Ifalalma, D. (2023). *Faktor Perkembangan Mororik dan Perkembangan Kognitif Anak*. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.707-714>
- Istiqlal. (n.d.). Gangguan Keterlambatan Berbicara Speech Delay. 2021. <https://doi.org/10.18860/pre-school.v2i2.12026>
- Helmahera, B., Rosemary, R., & Rahmani, S. (2023). Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa di SLB Negeri Bambi Kabupaten Pidie. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* (Vol. 3, Issue 8). [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP)

- Hw, S., & Santosa, J. (2012). Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi.
- Kamil, N., & Jailani, J. (2018). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Active Learning Tipe Active Knowledge Sharing Dengan Pendekatan Saintifik. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 155-166.
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta Lpm*, 20(1), 49-54.
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89-97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Masni, H. (n.d.). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.104>
- Muttaqien, P. I. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Kota Tasikmalaya (Studi Kasus: Sdn Gunung Lipung 4 Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 28-38.
- Muzakkir. (2020). Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi. 5(1), 24-32. <https://jurnal.usk.ac.id/suloh/article/download/20660/13727>
- Nilawati, E., & Suryana, D. (n.d.). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/download/195/177>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematikan Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya (Vol. 6, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Nordin, M. N., Shafiai, S., & Johari, S. (2021). Stimulating Self-Confidence of Special Education Students. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23156.07048>
- Nurfadillah, S., Riswanti, C., Muflaha, D., & Solatun, S. (n.d.). T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Siswa SDN Sukasari 5. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kediri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Pasaribu, R., Radiana, U., Wicaksana, L., & Salarasati, C. D. P. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMP NEGERI 4 JELAI HULU. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 165-176.
- Pendidikan, J. I., Pembelajaran, D., Yuniari, N. M., Gusti, I., Indah, A., & Juliari, T. (n.d.). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Ratri Desiningrum, D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. <https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf>
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rizal, Y. K., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2021). PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Model Pengembangan Karakter Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci. In *All rights reserved* (Vol. 8, Issue 1).

- <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadid-aktika/index>
- Salah, B. M., Sakher, S., Darawsheh, S. R., Quraann, E. A., Zaghlool, Z. D. M., Alkhalwaldeh, M. A., Asha, I. K. K., & Al Sabi, Y. N. (2023). Guidance for Autistic Children in Increasing Confidence in Socializing. *Information Sciences Letters*, 12(2), 807–812. <https://doi.org/10.18576/isl/120222>
- Sari, E. R., & Kurniaman, O. (2019). Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SDN 067 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v8i2.7628>
- Satya. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>
- Sulfemi, W. B., Yasita, O., Muhammadiyah Bogor, S., Wijaya, S., & Bogor, H. (n.d.). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Syukri, M., & Lubis, A. (2019). Melacak Kesulitan Anak Saat Belajar Perspektif Psikologi. In *Jurnal Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 14). <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i1.22>
- Tania, A. S. R., & Nurudin, N. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 1-15.
- Utami. (2015). *Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik di SDN Inklusif Ngleri Playen Gunungkidul Yogyakarta*. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/135>
- Wardhani, P. I., Nisa, S. K., Ratnakannyaka, I. W., Damayanti, L., & Sari, D. E. (2020). Penggunaan gawai dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 8 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 156-163.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh Keceerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.7838>
- Zaman, B. (2021). Membangun kepercayaan diri dalam pendidikan islam. *SUHUF*, 33(1), 77-94.
- Zulkifli, M. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di PAUD Kharisma dan PAUD Lestari). <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>